memudahkan untuk mencapai khusyu' dengan izin Allah, karena sesungguhnya jika pandangan itu tersebar (kemana-mana) maka hati (dan pikiran) akan mengikutinya. Oleh karena itu, orang yang sedang shalat disunnahkan agar pandangan matanya tidak melewati tempat sujudnya.

5- Jangan mengerjakan shalat ketika hati/pikiran sedang sibuk

Yaitu seperti keinginan makan dan minum, menahan buang air besar dan kecil, atau hal-hal lain yang mengganggu pikiran. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: ***"Tidak ada shalat ketika makanan telah dihidangkan dan ketika menahan buang air besar dan kecil"*** (HR Muslim no. 560).

Dalam hadits lain, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* ketika shalat mengenakan pakaian yang bercorak (bergambar), setelah selesai shalat beliau bersabda: ***"Sungguh pakaian ini melalaikanku (mengganggu kekhusyu'anku) ketika aku shalat tadi"*** (Muttafaqun 'alaih).

Hadits-hadits di atas menunjukkan tidak disukainya shalat dalam keadaan hati dan pikiran disibukkan dengan hal lain, seperti rasa lapar dan haus, atau keinginan untuk buang hajat. Demikian juga shalat dengan pakaian atau di hadapan sesuatu yang bermotif, bergambar, bertulisan, berwarna-warni dan hal-hal lain yang menggangu atau meyibukkan pikiran, karena semua ini akan merusak kekhusyu'an dalam shalat.

Hukum khusyu' dalam shalat dan ibadah lainnya

Imam asy-Syaukani berkata: "Para ulama berbeda pendapat tentang (hukum) khusyu', apakah termasuk kewajiban shalat atau keutamaan (anjuran) dalam shalat" (Fathul Qadiir, 3/678).

Syaikh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin berkata: "Pendapat yang benar: khusyu' adalah sunnah (anjuran), akan tetapi anjurannya sangat ditekankan (sunnatun muakkadah). Karena khusyu' adalah ruh shalat yang sebenarnya. Maka shalat (yang dikerjakan) tanpa menghadirkan hati (khusyu') tidak lain (ibaratnya seperti) kulit tanpa isi dan pahala/keutamaan shalat akan berkurang sesuai dengan berkurangnya kekhusyu'an" (Fathu Dzil jalaali wal ikraam bisyarhi buluugil maraam, 1/571).

Di antara dalil yang menunjukkan tidak wajibnya khusyu' adalah hadits-hadits yang shahih tentang sujud sahwi, juga sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* tentang Setan yang mengganggu hamba yang shalat sehingga hamba tersebut tidak mengetahui berapa rakaat shalat yang telah dikerjakannya. Dalam hadits-hadits ini, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* tidak memerintahkan shalat tersebut untuk diulangi, padahal jelas shalat tersebut dilakukan tanpa menghadirkan hati dan khusyu'.

Kesimpulannya, dalam hal ini para ulama bersepakat bahwa shalat yang dikerjakan seorang hamba tidak akan meraih pahala dan keutamaan kecuali sesuai dengan kadar kekhusyu'an dan kehadiran hatinya dalam shalat tersebut. Maka shalat tanpa khusyu' tetap dikatakan sah, dalam artian tidak perlu diulangi, meskipun jelas pahala dan keutamaannya sangat sedikit

Penulis: Ustadz Abdullah Taslim, MA.

REDAKSI
Penanggung Jawab: Agus Hasanudin. **Pembina :** Ustadz Badrusalam, Lc.. **Koordinator :** Abdul Basith. **Dewan Redaksi :** Ust. Nuzul Dzikri, Lc., Ust. Abu Ja'far Cecep, Lc., Muhammad Ihsan, Muhammad Irham. **Redaksi :** Eko Mas Uri R., BA., Yulian Purnama. **Desainer :** Ibnu Ali. **Distribusi :** Haqiqi **Alamat Redaksi:** Yayasan Cahaya Sunnah, kompleks Masjid Al Barkah, Jl. Pahlawan, Kampung Tengah, Cileungsi, Bogor. **Informasi:** 081383245382. **Email:** alhikmah.redaksi@gmail.com

الحكمة
al hikmah
menebar hikmah dan kebaikan

Edisi 37 Tahun I, Februari 2013
Terbit rutin setiap hari Jumat
Bacalah ketika khatib sedang tidak berkhutbah agar ibadah Jumat Anda tetap sempurna.

KHUSYU' DALAM IBADAH

kutipan al hikmah

"Sesungguhnya orang yang shalat sedang bermunajat dengan Allah , maka hendaknya salah seorang darimu memperhatikan bagaimana dia bermunajat dengan Allah, dan janganlah kalian saling mengeraskan suara ketika membaca Al-Qur-an"

(HR Ahmad, 2/67)

Khusyu' dalam ibadah kedudukannya seperti ruh/jiwa dalam tubuh manusia, sehingga ibadah yang dilakukan tanpa khusyu' adalah ibarat tubuh tanpa jasad alias mati.

Oleh karena itu, Allah memuji para Nabi dan Rasul dengan sifat mulia ini, yang mereka adalah hamba-hamba-Nya yang memiliki keimanan yang sempurna dan selalu bersegera dalam kebaikan. Allah berfirman yang artinya: ***"Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) perbuatan-perbuatan yang baik dan mereka (selalu) berdoa kepada Kami dengan berharap dan takut. Dan mereka adalah orang-orang yang khusyu' (dalam beribadah)"*** (QS Al-Anbiyaa': 90).

Bahkan Allah menjadikan sifat agung ini termasuk ciri utama orang-orang yang sempurna imannya dan sebab keberuntungan mereka, dalam firman-Nya: ***"Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam shalatnya"*** (QS Al-Mu'minuun: 1-2).

Arti khusyu' dan hakikatnya

Secara bahasa khusyu' berarti *as-sukuun* (diam/tenang) dan *at-tadzallul* (merendahkan diri). Sifat mulia ini bersumber dari dalam

hati yang kemudian pengaruhnya terpancar pada anggota badan manusia.

Imam Ibnu Rajab berkata: "Asal (sifat) khusyu' adalah kelembutan, ketenangan, ketundukan, dan kerendahan diri dalam hati manusia (kepada Allah). Tatkala Hati manusia telah khusyu' maka semua anggota badan akan ikut khusyu', karena anggota badan (selalu) mengikuti hati, sebagaimana sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* : ***"Ketahuilah, sesungguhnya dalam tubuh manusia ada segumpal daging, jika segumpal daging itu baik maka akan baik seluruh tubuh manusia, dan jika segumpal daging itu buruk maka akan buruk seluruh tubuh manusia, ketahuilah bahwa segumpal daging itu adalah hati manusia"***.

Maka jika hati seseorang khusyu', pendengaran, penglihatan, kepala, wajah dan semua anggota badannya ikut khusyu', (bahkan) semua yang bersumber dari anggota badannya" (Al-Khusyu' fish shalaah, hal. 11-12).

Imam Ibnul Qayyim berkata: "Para ulama sepakat (mengatakan) bahwa khusyu' tempatnya dalam hati dan buahnya (tandanya terlihat) pada anggota badan" (Madaarijus saalikiin, 1/521).

Khusyu' adalah buah manis dari ilmu yang bermanfaat

Dalam sebuah hadits yang shahih, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* pernah berdoa: ***"Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari ilmu yang tidak bermanfaat, dari hati yang tidak khusyu', dari jiwa yang tidak pernah puas, dan dari doa yang tidak dikabulkan"*** (HR. Muslim, 2722).

Dalam hadits yang agung ini, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menggandengkan empat perkara yang tercela ini, sebagai isyarat bahwa ilmu yang tidak bermanfaat memiliki tanda-tanda buruk, yaitu hati yang tidak khusyu', jiwa yang tidak pernah puas, dan doa yang tidak dikabulkan, *na'uudzu billahi min dzaalik*.

Imam Ibnu Rajab Al-Hanbali berkata: "Hadits ini menunjukkan bahwa ilmu yang tidak menimbulkan (sifat) khusyu' dalam hati maka ini adalah ilmu yang tidak bermanfaat" (Waratsatul anbiyaa dinukil dari Majmuu'u rasa-ilil haafizh Ibni Rajab Al-Hanbali 1/17).

Maka hadits ini merupakan argumentasi yang menunjukkan bahwa sifat khusyu' adalah termasuk buah yang manis dan agung dari ilmu yang bermanfaat.

Khusyu' dalam shalat

Sifat khusyu' dituntut dalam semua bentuk ibadah dan ketaatan kepada Allah, akan tetapi dalam ibadah shalat, sifat yang agung ini lebih terlihat wujud dan pengaruh positifnya.

Imam Ibnu Rajab Al-Hanbali berkata: "Sungguh Allah telah mensyariatkan bagi hamba-hamba-Nya berbagai macam ibadah yang akan tampak padanya kekhusyu'an (anggota) badan (seorang hamba) yang bersumber dari kekhusyu'an, ketundukan dan kerendahan diri dalam hatinya. Dan termasuk ibadah yang paling tampak padanya kekhusyu'an adalah ibadah shalat. Allah memuji hamba-hamba-Nya yang khusyu' dalam shalat mereka dalam firman-Nya yang artinya: ***"Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam shalatnya"*** (QS Al-Mu'minuun: 1-2)" (Al-Khusyu' Fish shalaah, hal. 22).

Syaikh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin berkata: "Para ulama menafsirkan (arti) khusyu' dalam shalat yaitu diamnya anggota badan yang disertai dengan ketenangan (dalam) hati. Maksudnya: menghadirkan/mengkonsentrasikan hati dalam shalat dan menjadikan anggota badan tenang, maka tidak ada perbuatan sia-sia dan bermain-main (dalam shalat) disertai hati yang hadir berkonsentrasi menghadap ke pada Allah . Tatkala hati (seorang hamba) menghadap kepada Allah yang maha mengetahui isi hati, maka pasti hamba tersebut akan (meraih) khusyu' (dalam shalatnya) dan memusatkan pikirannya kepada Zat yang dia sedang bermunajat kepada-Nya, yaitu Allah . Kalau demikian khusyu' adalah sifat ruhani dalam diri manusia yang menimbulkan ketenangan dalam hati dan anggota badan" (Fathu Dzil jalaali wal ikraam bisyarhi buluugil maraam, 1/571).

Imam Mujahid dan beberapa ulama ahli tafsir lainnya berkata tentang makna ayat ini: "Yaitu khusyu' (dalam shalat) dan tawadhu' (sikap merendahkan diri)" (Tafsir Ibni Katsir, 4/260).

Cara untuk meraih khusyu'

1. Berlindung kepada Allah dari (godaan) setan yang terkutuk.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda tentang Setan yang selalu mengganggu manusia dalam shalat: ***"Itu adalah Setan yang bernama Khinzab, jika kamu merasakan (godaannya) maka berlindunglah kepada Allah darinya, dan hembuskanlah sedikit ludahmu ke (arah) kiri tiga kali"***. 'Utsman bin Abil 'Ash berkata: Lalu aku praktekkan petunjuk Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* tersebut, maka Allah menghilangkan (godaan) Setan itu dariku (HR Muslim, no. 2203).

2. Merenungi/menghayati (makna) bacaan al-Qur-an dan zikir-zikir dalam shalat.

Karena bacaan Al-Qur-an dan zikir-zikir yang disyariatkan dalam Islam akan bermanfaat bagi orang yang membacanya jika dibaca dengan perenungan dan penghayatan dalam hati. Allah berfirman yang artinya: ***"Ini adalah sebuah kitab (al-Qur-an) yang kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah, supaya mereka merenungkan (makna) ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran"*** (QS Shaad: 29).

3- Menghadirkan kebesaran Allah dan (meyakini) bahwa orang yang shalat sedang bermunajat dan menghadapkan diri kepada-Nya.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: ***"Sesungguhnya orang yang shalat sedang bermunajat (berkomunikasi) dengan Allah , maka hendaknya salah seorang darimu memperhatikan bagaimana dia bermunajat dengan Allah, dan janganlah kalian saling mengeraskan suara ketika membaca Al-Qur-an (dalam shalat)"*** (HR Ahmad 2/67, dan lain-lain, dinyatakan shahih oleh Syakh al-Albani dalam ash-Shahiihah no. 1603).

4- Membatasi pandangan (matanya hanya) pada tempat sujudnya

Inilah di antara hikmah disyariatkannya meletakkan sutrah (pembatas shalat) di depan orang yang shalat, sebagaimana yang diperintahkan dalam beberapa hadits yang shahih, untuk membatasi pandangan mata sehingga hati dan pikiranpun akan lebih terkonsentrasi pada shalat yang sedang dikerjakan, maka ini jelas akan